

BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA

Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin
Universitas Islam Malang
hasanbusri_unisma@yahoo.com

Abstrak

Orang dikatakan buta aksara apabila ia tidak mampu terlibat dalam setiap kegiatan yang memerlukan kecakapan melek aksara dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis dan berhitung (calistung) untuk pengembangan diri dan masyarakat. Banyak model penuntasan buta aksara. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah metode Global. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Model membaca permulaan yang demikian secara umum akan memudahkan warga belajar mudah menguasai keterampilan tersebut. Selain mudah, model ini terbukti dapat dilaksanakan dengan cepat.

Kata kunci: calistung, metode global, buta aksara

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki angka buta aksara masih cukup tinggi. Sebenarnya dari tahun ke tahun telah dilakukan penuntasan pemberantasan buta aksara. Mengapa hasil yang dicapai belum maksimal dan mereka cenderung enggan belajar, antara lain disebabkan model penanganan pemberantasan buta aksara termasuk model pembelajarannya yang kurang tepat. Selain itu, biasanya pembelajaran akan berhenti jika peserta sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Tidak ada kegiatan lebih lanjut yang menjadikan mereka lebih sejahtera karena sudah tidak buta aksara lagi.

Berikut ini akan diuraikan tentang salah satu model yang dapat diterapkan dalam menuntaskan buta aksara yang meliputi membaca, menulis, dan berhitung (calistung) melalui Metode Global. Melalui model ini diharapkan program penuntasan keberaksaraan semakin mudah dilaksanakan. Lebih jauh lagi karena adanya tindak lanjut pasca keaksaraan, maka akan diperoleh masyarakat yang berkualitas, yang terampil calistung secara permanen, yang ikut berproses dalam pembangunan. Pada akhirnya, kemampuan ini dapat membawa mereka pada kehidupan yang lebih baik karena meningkatnya taraf hidup mereka.

B. Pembahasan

1. Keterampilan Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung)

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan alat komunikasi yang saling melengkapi sehingga proses komunikasi terjadi secara utuh dan bermakna. Kegiatan membaca dan menulis maupun berhitung merupakan kegiatan bahasa tulis yang dilakukan dengan menggunakan huruf dan angka sebagai simbol yang dilengkapi dengan simbol-simbol lainnya. Huruf menggunakan simbol a,b,c sampai dengan z yang lazim disebut lambang satuan-satuan bunyi bahasa, dan angka menggunakan simbol 0,1,2,3 sampai dengan 9 yang lazim disebut lambang bilangan.

Untuk memperoleh kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan huruf dan angka beserta tanda atau lambang-lambang lainnya tersebut, diperlukan latihan melalui pembelajaran yang alamiah karena kemampuan berkomunikasi merupakan suatu keterampilan dan setiap keterampilan hanya dapat dikuasai atau dilakukan secara efektif oleh seseorang yang sering melakukannya. Oleh karena itu, penguasaan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung akan lebih baik, lebih terampil, apabila digunakan dalam setiap aktivitas secara fungsional.

2. Hakikat Buta Aksara

Menurut Dirjen PLS Depdiknas (2005: 1) seseorang dikatakan buta aksara apabila seseorang tidak dapat membaca dan menulis sebuah kalimat pendek sederhana dan atau tidak mengerti maknanya dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang buta aksara fungsional apabila ia tidak mampu terlibat dalam setiap kegiatan yang memerlukan kecakapan melek aksara dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis dan berhitung untuk pengembangan diri dan masyarakat.

Selanjutnya seseorang dikatakan melek aksara apabila orang tersebut dapat membaca dan menulis sebuah kalimat sederhana dan mengerti maknanya dalam kehidupannya sehari-hari, seseorang dapat dikatakan melek aksara fungsional apabila orang tersebut terlibat dalam setiap kegiatannya memerlukan kecakapan melek aksara dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis, berhitung untuk pengembangan diri masyarakat.

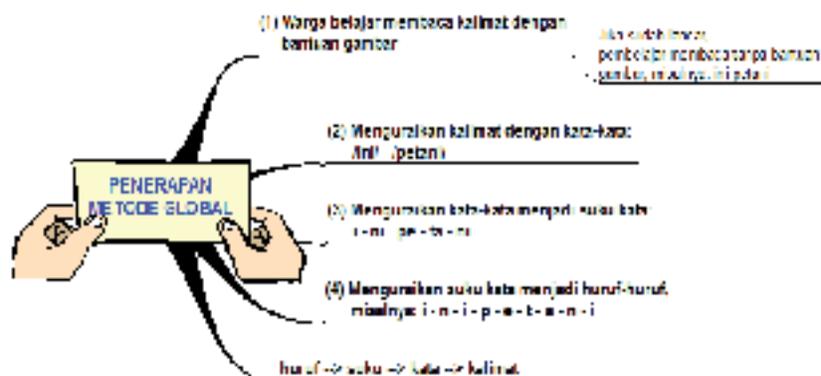
Menurut Dirjen PLS Depdiknas3 (2005: 2) pemberantasan buta aksara bertujuan untuk: (1) meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung agar masyarakat mampu meningkatkan mutu dan taraf hidupnya; (2) dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung memungkinkan mereka dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya sehari-hari; (3) menciptakan tenaga lokal yang potensial untuk mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya; (4) dengan kemampuan membaca, menulis dan berhitung merupakan dasar terciptanya masyarakat gemar belajar dan mampu menekan angka *drop out* di pendidikan persekolahan.

3. Metode Global dalam Pemberantasan Buta Aksara

Ada banyak model pemberantasan buta aksara. Model ini biasanya diadaptasi dari model membaca dan menulis permulaan untuk anak-anak. Depdiknas (2000:4) menawarkan berbagai metode yang diperuntukkan bagi warga belajar untuk membaca permulaan, antara lain: metode eja/bunyi, metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS.

Metode global adalah belajar membaca kalimat secara utuh. Adapun pendekatan yang dipakai dalam metode global ini adalah pendekatan kalimat. Selanjutnya, metode SAS didasarkan atas pendekatan cerita. Metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode membaca global. Menurut Purwanto (1997:32), "Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Penemu metode ini ialah seorang ahli ilmu jiwa dan ahli pendidikan bangsa Belgia yang bernama *Decroly*." Kemudian Depdiknas (2000:6) mendefinisikan bahwa metode global adalah cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah guru/tutor mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, pembelajar menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf.

Langkah-langkah penerapan metode global adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Penerapan Metode Global

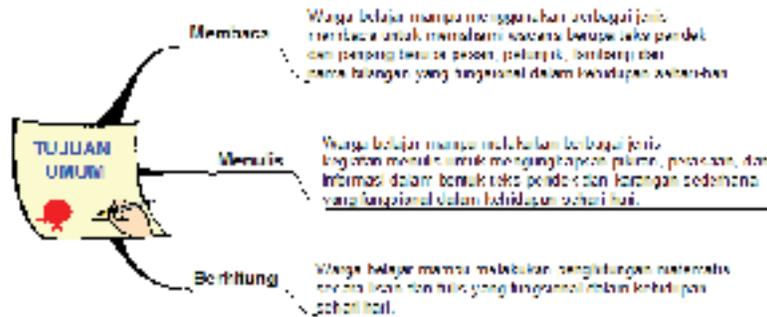
Model membaca permulaan yang demikian secara umum akan memudahkan warga belajar mudah menguasai keterampilan tersebut. Selain mudah, model ini terbukti dapat dilaksanakan dengan cepat.

4. Langkah Mengembangkan Bahan Ajar Keaksaraan dengan Metode Global

Langkah pengembangan bahan ajar dimulai dengan perencanaan dan pengembangan produk meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut.

a. Pengidentifikasian Tujuan Umum

Tujuan umum pembelajaran penuntasan keaksaraan perempuan di Pamekasan ini adalah membelajarkan masyarakat yang buta aksara usia 15 tahun ke atas di daerah tersebut agar memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia. Tujuan ini diwujudkan dalam tiga kompetensi (1) membaca, (2) menulis, dan (3) berhitung.

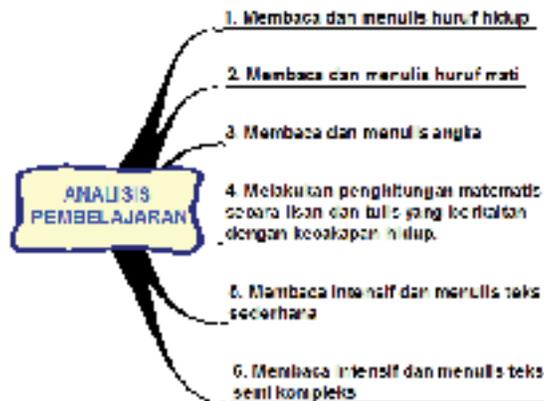


Gambar 2. Tujuan Umum Calistung

Kompetensi membaca ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa teks pendek dan panjang berupa pesan, petunjuk, lambang dan nama bilangan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi menulis ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks pendek dan karangan sederhana yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi berhitung ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu melakukan perhitungan matematis secara lisan dan tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

b. Analisis Pembelajaran

Dari rumusan tujuan yang dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi ini, selanjutnya dilakukan analisis pembelajaran. Melalui langkah ini, kompetensi yang sifatnya masih umum dijabarkan menjadi materi-materi keaksaraan secara terperinci.



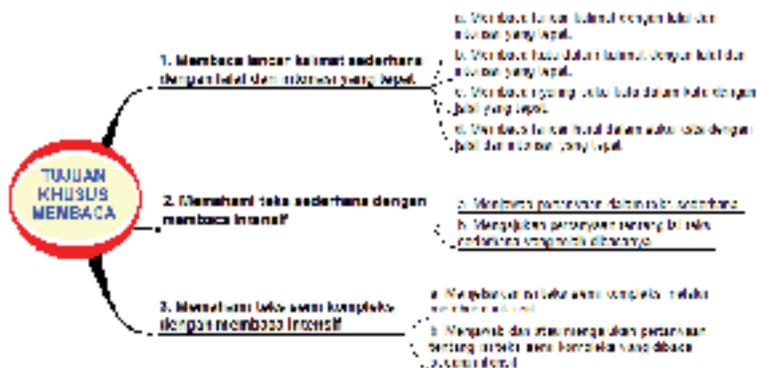
Gambar 3. Analisis Pembelajaran

c. Perumusan Tujuan Khusus

Berdasarkan analisis pembelajaran ini selanjutnya dirumuskan tujuan khusus. Tujuan khusus dirumuskan berdasarkan tujuan umum. Uraian tujuan khusus model keaksaraan perempuan dengan metode global dijelaskan berikut ini.

Tujuan Khusus Kompetensi Membaca

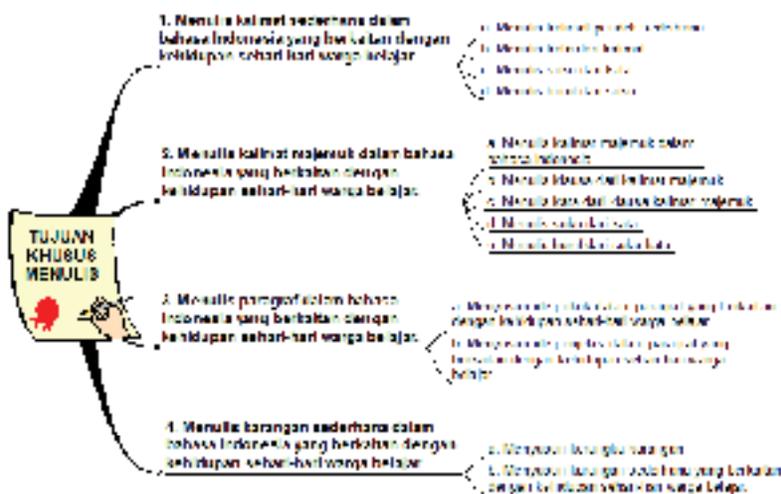
Tujuan umum kompetensi membaca adalah: setelah mengikuti pelatihan keaksaraan perempuan dengan metode global berbasis potensi daerah, warga belajar mampu memahami dan menggunakan berbagai jenis wacana berupa teks pendek, dan sedang; baik berupa informasi, pesan, maupun petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan khusus sebagai berikut.



Gambar 4. Tujuan Khusus Membaca

d. Tujuan Khusus Kompetensi Menulis

Tujuan umum kompetensi menulis adalah: setelah mengikuti pelatihan keaksaraan perempuan dengan metode global berbasis potensi daerah, warga belajar mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk menuliskan informasi serta mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk teks pendek dan karangan sederhana yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tujuan umum tersebut, tujuan khusus kompetensi menulis adalah sebagai berikut.

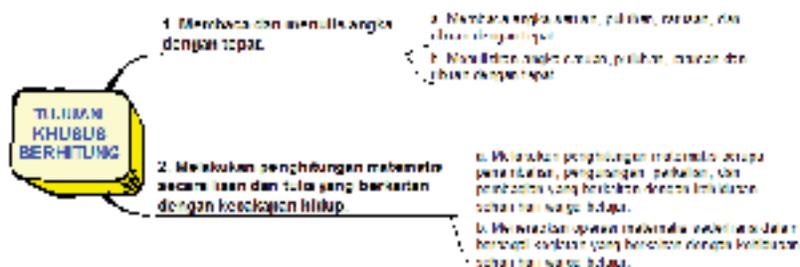


Gambar 5. Tujuan Khusus Menulis

e. Tujuan Khusus Kompetensi Berhitung

Tujuan umum kompetensi berhitung adalah: setelah mengikuti pelatihan keaksaraan perempuan dengan metode global berbasis potensi daerah, warga belajar mampu melakukan pen-

g hitungan matematis secara lisan dan tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari warga belajar. Berdasarkan tujuan umum tersebut, dirumuskan tujuan khusus sebagai berikut.



Gambar 6. Tujuan Khusus Berhitung

5. Model Penyiapan Tutor Daerah

Langkah awal sebelum pelatihan tutor, dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan dengan *job study dan assessment*. Dengan identifikasi kebutuhan ini akan diperoleh data tentang pengetahuan, ketrampilan, dan sikap khusus yang masih perlu diajarkan atau dilatihkan pada calon tutor.

Selanjutnya dilakukan penetapan sasaran pelatihan dan pengembangan. Sasaran umum disesuaikan dengan tujuan umum pelatihan keaksaraan, yaitu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap calon tutor dalam membelajarkan masyarakat yang buta aksara usia 15 tahun ke atas di daerah tersebut agar memiliki keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam bahasa Indonesia. Tujuan ini diwujudkan dalam tiga kompetensi (1) membaca, (2) menulis, dan (3) berhitung. Kompetensi membaca ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa teks pendek dan panjang berupa pesan, petunjuk, lambang dan nama bilangan yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi menulis ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk teks pendek dan karangan sederhana yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi berhitung ditetapkan berdasarkan pertimbangan kebutuhan agar setelah mengikuti pelatihan keaksaraan, warga belajar mampu melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sasaran khusus, calon tutor diharapkan dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kemampuan peserta pada kompetensi membaca: (1) membaca lancar kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat, (2) memahami teks sederhana dengan membaca intensif, (3) memahami teks semi kompleks dengan membaca intensif; kompetensi menulis: (1) menulis kalimat sederhana dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, (2) menulis kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, (3) menulis paragraf dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, (4) menulis karangan sederhana dalam bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar; dan kompetensi berhitung: (1) membaca dan menulis angka dengan tepat, (2) melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang berkaitan dengan kecakapan hidup.

Pelatihan untuk tutor dilaksanakan dengan teknik *demonstration dan example*. Melalui metode ini, dilakukan peragaan dan penjelasan teknik bagaimana cara-cara menuntaskan Keaksaraan Perempuan melalui Metode Global Berbasis Potensi Daerah melalui suatu contoh atau strategi yang didemonstrasikan. Selanjutnya digunakan teknik *study kasus*. Dalam teknik ini, pelatih memberikan suatu kasus pada peserta pelatihan (calon tutor). Peserta ditugaskan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis situasi, dan merumuskan penyelesaiannya. Dengan teknik ini diharapkan peserta dapat meningkatkan kecakapan dan ketrampilan dalam mengambil keputusan. Selanjutnya digunakan juga teknik Diskusi. Melalui teknik ini, peserta diberikan kepercayaan untuk berani memberikan pendapat dan rumusnya serta bagaimana meyakinkan orang lain

agar percaya pada pendapatnya. Terakhir, dilakukan Role Playing. Teknik ini mewajibkan peserta untuk bermain peran sebagai seorang tutor yang sedang membelajarkan keaksaraan pada peserta. Berikutnya kegiatan ini dievaluasi untuk mendapatkan masukan yang positif.

6. Pelaksanaan Penuntasan Buta Aksara

Pelaksanaan penuntasan buta aksara menggunakan metode global. Metode global adalah metode yang melihat segala sesuatu sebagai keseluruhan. Metode global merupakan cara belajar membaca kalimat secara utuh. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Caranya ialah tutor mengajarkan membaca dan menulis dengan menampilkan kalimat di bawah gambar. Metode global dapat juga diterapkan dengan kalimat tanpa bantuan gambar. Selanjutnya, pebelajar menguraikan kalimat menjadi kata, menguraikan kata menjadi suku kata, dan menguraikan suku kata menjadi huruf. Langkah-langkah penerapan metode global sebagai berikut: (1) pebelajar membaca kalimat dengan bantuan gambar, dan jika sudah lancar, pebelajar membaca tanpa bantuan gambar, (2) menguraikan kalimat dengan kata-kata, (3) menguraikan kata-kata menjadi suku kata, dan (4) menguraikan suku kata menjadi huruf-huruf.

Sejalan dengan tujuan dan analisis pembelajaran, garis besar bahan ajar yang diberikan dengan sistematika sebagai berikut.

- a. Membaca dan menulis kalimat sederhana dengan suku hidup
- b. Membaca dan menulis kalimat sederhana yang mengandung suku mati
- c. Membaca dan menulis angka
 - 1) Membaca angka satuan, puluhan, ratusan, dan ribuan dengan tepat.
 - 2) Menuliskan angka satuan, puluhan, ratusan dan ribuan dengan tepat.
- d. Melakukan penghitungan matematis secara lisan dan tulis yang berkaitan dengan kecakapan hidup.
 - 1) Melakukan penghitungan matematis berupa penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar.
 - 2) Menerapkan operasi matematis sederhana dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar.
- e. Membaca intensif dan menulis teks sederhana
 - 1) Membaca dan menulis teks sederhana terkait diri sendiri
 - 2) Menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis
 - 3) Mengajukan pertanyaan tentang isi teks sederhana yang dibaca
- f. Membaca intensif dan menulis teks semi kompleks
 - 1) Membaca dan menulis teks semi kompleks terkait dengan potensi daerah
 - 2) Menjawab pertanyaan bacaan semi kompleks terkait dengan potensi daerah secara tertulis
 - 3) Mengajukan pertanyaan tentang isi teks semi kompleks terkait dengan potensi daerah yang dibaca

7. Kegiatan Pascakeaksaraan

Berikutnya, dikembangkan kegiatan pascakeaksaraan. Model yang digunakan antara lain model pengelolaan pembelajaran pascakeaksaraan melalui penguatan usaha mandiri dengan mengeksplorasi keunggulan dan potensi daerah.

Kegiatan yang dapat dilakukan pada kegiatan pascakeaksaraan adalah (1) mengidentifikasi potensi daerah yang dapat dimanfaatkan/dikembangkan menjadi bidang usaha mandiri, (2) mengolah potensi daerah menjadi sumber penulisan buku-buku praktis untuk kepentingan usaha mandiri, (3) mengintensifkan kegiatan kelompok baca untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung praktis, (4) melaksanakan kegiatan pembelajaran keterampilan usaha mandiri perempuan pedesaan dengan mengeksplorasi keunggulan dan potensi daerah yang dapat meningkatkan produktivitas warga belajar, sehingga diharapkan dapat memiliki mata pencaharian dan penghasilan dalam rangka peningkatan perekonomian keluarga, (5) mengembangkan model promosi dan strategi pemasaran produk usaha mandiri yang telah dihasilkan perempuan pedesaan sehingga warga belajar tidak kesulitan dalam memasarkan produk mereka.

C. Penutup

Membaca, menulis, dan berhitung merupakan alat komunikasi yang saling melengkapi sehingga proses komunikasi terjadi secara utuh dan bermakna. Orang yang buta aksara tidak mampu terlibat dalam setiap kegiatan yang memerlukan kecakapan melek aksara dan juga memungkinkannya untuk melanjutkan pemanfaatan kecakapan membaca, menulis dan berhitung (calistung) untuk pengembangan diri dan masyarakat.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk menuntaskan buta aksara adalah Metode Global. Metode global ini didasarkan pada pendekatan kalimat. Ada sejumlah langkah kegiatan yang dapat dilakukan untuk melaksanakan kegiatan calistung untuk masyarakat buta aksara, yaitu (1) studi pendahuluan yang meliputi kegiatan mengidentifikasi karakteristik daerah dan warga belajar guna memperoleh profil potensi daerah, dan penetapan jenis kebutuhan belajar; (2) perencanaan dan pengembangan **produk** yang meliputi kegiatan (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) merumuskan tujuan khusus, (4) pengembangan strategi pembelajaran keaksaraan, dan (5) penyusunan perangkat bahan ajar keaksaraan. Selanjutnya disiapkan tutor yang akan melatih, pelaksanaan penuntasan buta aksara, dan terakhir dilakukan kegiatan pascakeaksaraan.

D. Daftar Pustaka

- Burns, Paul C. dkk. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas. 2009. *Rencana Strategis Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas
- Chall, Jeanne S., and Stahl, Steven. 2006. *Reading Microsoft® Encarta®* [DVD]. Redmond, WA: Microsoft Corporation, 2005.
- Grabe, W. & Kaplan R. (Eds.) 1992. *Introduction to Applied Linguistics*. New York: Addison-Wesley Publishing Company.
- Kendall, Jauh S. & Marzano, Robert J. 1997. *Kontent Knowledge : A Compendium of Standars and Benchmarks for K-12*. USA: Mid-continent Regional Education Laboratory, Inc.
- Kweldju, Siusana 1997. Perkembangan Dimensi Fungsional Awal Keberwacanaan Tulis Anak: Sebuah Studi Kasus. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *Pelba 10* (hlm. 38 – 68). Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Raka Joni, T. 2005. *Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan Kontekstual dan Verifikasi Empirik*. Makalah disajikan dalam Seminar Paradigma Pembelajaran yang Mendidik di PPS Universitas Negeri Malang, Malang, 28 Mei.